

Pengembangan Desain Set Perhiasan Minangkabau

Subjudul Jika Diperlukan (calibri, bold, 12Pt)

Nabil Alifathullah¹, Asep Sufyan Muhakik Atamjani² dan Bintang Nugraha³,

¹Afiliasi penulis utama (prodi, fakultas, universitas, alamat lengkap hingga kodepos, 9 pt)

^{1,2,3}Afiliasi penulis 1, 2, dan 3 jika sama (prodi, fakultas, universitas, alamat lengkap hingga kodepos, 9 pt)

Email korespondensi gunakan email institusi (italic, 9pt)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain perhiasan tradisional Minangkabau yang lebih relevan bagi usia muda dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Latar belakang dari penelitian ini adalah penurunan minat usia muda terhadap perhiasan tradisional akibat pergeseran preferensi ke arah desain yang lebih modern, minimalis, dan praktis. Oleh karena itu, pengembangan desain perhiasan dilakukan dengan mengadopsi pendekatan inovasi budaya dan hibriditas budaya, serta mempertimbangkan tren global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain tradisional yang masih relevan dan diminati oleh generasi muda. Proses perancangan menggunakan metode eksperimen yang memungkinkan eksplorasi ide berdasarkan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain perhiasan tradisional Minangkabau dapat diadaptasi dengan bentuk yang lebih sederhana dan material yang lebih ringan, seperti perak atau logam alternatif, tanpa menghilangkan makna filosofis dan estetika budaya. Perhiasan modern yang tetap mengandung nilai budaya terbukti lebih diminati oleh usia muda dan berpotensi besar untuk dilestarikan melalui strategi desain yang tepat.

Kata kunci: Perhiasan Tradisional, Inovasi Budaya, Hibriditas Budaya, Minangkabau, Usia Muda, Desain Produk

Abstract: This study aims to develop a more relevant traditional Minangkabau jewelry design for young people by maintaining the cultural values contained therein. The background of this study is the decline in interest among young people in traditional jewelry due to a shift in preferences towards more modern, minimalist, and practical designs. Therefore, the development of jewelry design is carried out by adopting a cultural innovation and cultural hybridity approach, as well as considering global trends. The research method used is qualitative with a case study approach.

Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis is carried out thematically to identify traditional design elements that are still relevant and in demand by the younger generation. The design process uses the experiment method which allows for the exploration of ideas based on research results. The results of this study indicate that traditional Minangkabau jewelry designs can be adapted to simpler forms and lighter materials, such as silver or alternative metals, without eliminating the philosophical meaning and cultural aesthetics. Modern jewelry that still contains cultural values has proven to be more in demand by young people and has great potential to be preserved through appropriate strategic design.

Keywords: traditional jewelry, cultural innovation, cultural hybridity, Minangkabau, young people, product design

PENDAHULUAN

Perhiasan telah menjadi bagian integral dari budaya manusia sejak zaman dahulu, berfungsi tidak hanya sebagai hiasan untuk mempercantik penampilan tetapi juga sebagai simbol status, kekuasaan, agama, dan identitas budaya (Husni & Siregar, 2000). Pada masyarakat tradisional, perhiasan memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar aksesoris. Setiap bentuk, bahan, dan desain perhiasan mencerminkan nilai-nilai filosofis, spiritual, serta tradisi yang telah diwariskan turun-temurun (Husni & Riza, 2022).

Perhiasan tradisional dari berbagai daerah termasuk Minangkabau yang menjadi salah satu suku besar di Indonesia (Hidayat et al., 2021), memiliki ciri khas tersendiri. Perhiasan tradisional Minangkabau, seperti suntuang, gelang, anting-anting, dan menggambarkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Selain berfungsi sebagai penunjang estetika, perhiasan Minangkabau juga memuat simbol-simbol yang berkaitan dengan adat dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, suntuang yang dikenakan oleh pengantin wanita Minangkabau bukan hanya sebagai hiasan kepala, melainkan juga sebagai simbol status dan tanggung jawab (Mustika & Budiwirman, 2019).

Namun, di era *modern* saat ini menurut penelitian, minat terhadap kesenian (perhiasan) tradisional mulai menurun terutama di kalangan usia muda

(Nurhasanah et al., 2021). usia muda ini cenderung lebih tertarik pada desain perhiasan yang *modern*, minimalis, dan praktis, sehingga perhiasan tradisional dinilai kurang relevan dengan gaya hidup mereka (Putri Utami & Kahdar, 2022). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang berharga ini jika tidak ada upaya pelestarian dan pengembangan desain yang dapat menjembatani tradisi dengan kebutuhan dan selera generasi masa kini (Ramadhan & Adi Prasetijo, 2023).

Pengembangan dalam perancangan desain perhiasan menjadi salah satu solusi penting untuk menarik minat usia muda. Perubahan desain yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi, tetapi dengan pendekatan yang lebih *modern* dan fungsional, dapat menjadi jalan keluar untuk menjaga kelestarian perhiasan tradisional (Nurhasanah et al., 2021). Misalnya, suntiang bisa didesain ulang dengan ukuran yang lebih kecil dan ringan sehingga lebih praktis digunakan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi tetap mempertahankan keindahan dan makna filosofisnya.

Berdasarkan latar belakang ini dapat di usulkan bahwa mengadaptasi desain perhiasan tradisional Minangkabau agar lebih *modern* dan sesuai dengan tren fashion masa kini, tanpa menghilangkan nilai filosofisnya dan juga menggunakan bahan yang lebih ringan dan praktis, sehingga nyaman digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi solusi untuk menarik minat usia muda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian dan perancangan ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan pola pikir induktif dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan objektif dan partisipatif (Hadi et al., 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang

bersifat deskriptif dan kontekstual, dengan menekankan pada proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, penulis dapat menginterpretasikan dan mengembangkan data yang telah ada berdasarkan pengalaman, latar belakang, serta pandangan subjektif dari partisipan, sehingga pemahaman terhadap fenomena menjadi lebih holistik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam aktivitas individu atau kelompok yang berkaitan dengan lembaga tertentu. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih spesifik terhadap fenomena yang diteliti, dalam hal ini menurunnya minat generasi muda terhadap perhiasan tradisional Minangkabau (Rahardjo, 2017). Studi kasus sebagai metode kualitatif dianggap tepat karena mampu menggali konteks sosial dan budaya yang kompleks secara komprehensif.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, langkah-langkah penelitian ini juga merujuk pada model eksperimen desain sebagaimana dijelaskan oleh Atamtajani dan Chalik (2024), yang dimulai dari identifikasi masalah, yaitu menurunnya minat generasi muda terhadap perhiasan tradisional. Berdasarkan masalah tersebut, dikembangkan hipotesis bahwa modernisasi desain dapat meningkatkan daya tarik dan fleksibilitas perhiasan tradisional. Prototipe awal kemudian dirancang dan diuji melalui kombinasi survei kuantitatif dan wawancara kualitatif untuk mengevaluasi preferensi dan tingkat kepuasan pengguna. Hasil dari pengujian ini menjadi dasar untuk iterasi dan penyempurnaan desain hingga tercapai hasil akhir yang optimal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2023), yang menekankan pentingnya integrasi antara data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi juga

relevan dengan kebutuhan dan karakteristik sosial budaya yang sedang diteliti.

HASIL DAN DISKUSI

Temuan Empiris: Preferensi dan Persepsi Generasi Muda

Hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner kepada responden usia 18–29 tahun menunjukkan bahwa perhiasan tradisional Minangkabau mulai kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda. Mayoritas responden mengapresiasi nilai budaya yang terkandung dalam perhiasan tradisional, namun menganggap bentuk dan ukuran perhiasan tersebut tidak praktis untuk dipakai sehari-hari. Desain yang terlalu besar, berat, dan kaku menjadi alasan utama ketidaktertarikan. Dari data kuesioner, sebanyak 82% responden menyatakan minat terhadap perhiasan tradisional yang dimodifikasi secara modern. Mereka menyukai desain yang lebih sederhana, ringan, serta bisa dipadukan dengan gaya berbusana kontemporer. Material seperti perak, resin, dan logam alternatif juga lebih diminati dibandingkan emas, karena dinilai lebih ringan, terjangkau, dan estetik.



Gambar 1. Diagram Preferensi Material
(Sumber: 3d Jewellery Studio Bali, 2021)

Gambar di atas adalah beberapa referensi untuk pemilihan material yang akan digunakan dalam pembuatan produk.

Strategi Perancangan: Inovasi dan Hibriditas Budaya

Pengembangan desain perhiasan dilakukan dengan memadukan unsur budaya Minangkabau dengan pendekatan modern. Strategi ini merujuk pada konsep hibriditas budaya dari Homi K. Bhabha (1994), yang mendorong penciptaan ruang baru melalui penggabungan elemen tradisional dan modern. Dalam konteks ini, simbol-simbol adat seperti motif Pucuk Rabuang, Saik Ajik, dan Sajamba Mekan diterjemahkan dalam bentuk ornamen yang lebih minimalis namun tetap mempertahankan makna filosofis. Pendekatan desain yang digunakan mencakup:

- Pemetaan preferensi estetika generasi muda melalui media sosial dan kuesioner.
- Pengembangan sketsa berdasarkan motif dan bentuk perhiasan Minangkabau.
- Penggunaan teknologi 3D modeling dan 3D printing untuk menghasilkan prototipe yang presisi dan efisien secara waktu dan biaya.
- Validasi produk dengan melibatkan pengguna sasaran dalam proses uji coba dan evaluasi kenyamanan serta daya tarik visual.

Hasil Perancangan Produk

Produk akhir berupa gelang modular yang mengusung bentuk geometris sederhana, namun tetap memuat nilai simbolik budaya. Gelang dirancang dengan sistem kepingan ornamen (detachable) sehingga pengguna dapat menyesuaikan tampilan sesuai konteks dan preferensi pribadi. Setiap ornamen mewakili simbol-simbol adat Minangkabau dalam versi grafis yang disederhanakan. Bahan utama yang digunakan adalah logam ringan berpadu dengan resin transparan, menghasilkan visual yang elegan namun tetap praktis untuk digunakan sehari-hari. Teknik finishing disesuaikan agar

permukaan produk nyaman di kulit, serta aman untuk penggunaan jangka panjang.



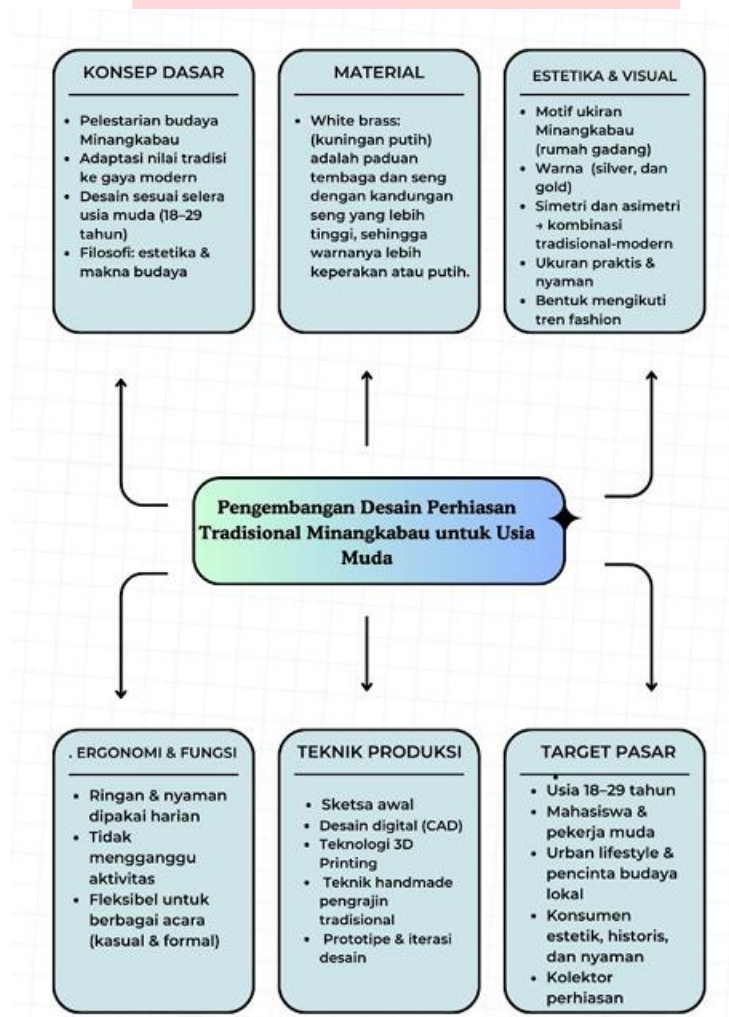
Gambar 2. Moodboard
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Mood Board diatas adalah kumpulan visual yang mencerminkan nuansa dan inspirasi yang ingin dicapai dalam proses perancangan sebuah produk. Mood Board juga dapat membantu menciptakan identitas produk dan menjaga keselarasan desain selama proses perancangan. Saat proses perancangan, Mood Board dapat mencakup palet warna, bentuk, tekstur material.

Analisis dan Implikasi

Hasil desain membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dalam bentuk yang konservatif. Justru dengan membangun dialog antara desain tradisional dan kebutuhan masa kini, nilai-nilai budaya dapat direpresentasikan dalam bentuk yang lebih inklusif dan relevan. Hal ini mendukung gagasan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus mengalami proses adaptasi.

Desain perhiasan yang dihasilkan berpotensi tidak hanya sebagai produk komersial, tetapi juga sebagai medium edukasi budaya dan identitas. Produk ini dapat dipasarkan melalui strategi storytelling yang mengangkat filosofi di balik setiap ornamen, sehingga memperkuat nilai jual sekaligus nilai budaya. Implikasi dari pengembangan ini juga berdampak pada sektor industri kreatif lokal, khususnya pengrajin perhiasan dan pelaku UMKM. Dengan adopsi teknologi dan pendekatan desain yang responsif terhadap pasar muda, peluang untuk memperluas segmentasi dan penetrasi pasar akan semakin besar.



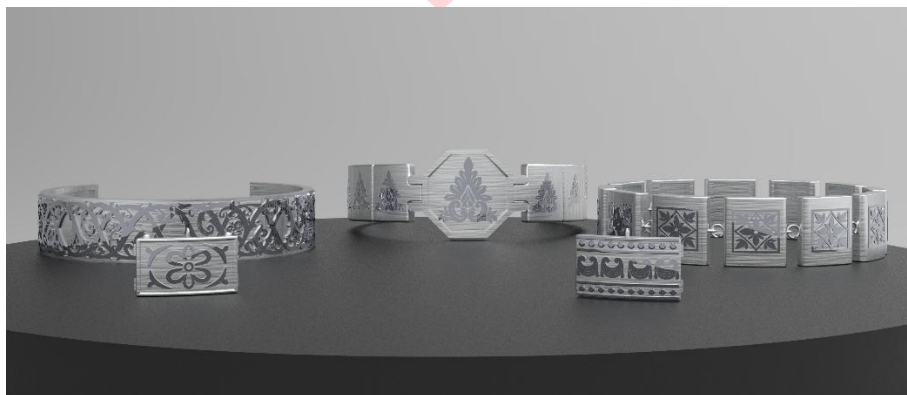
Gambar 3. Mind Mapping
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Mind mapping adalah teknik visual untuk mengorganisasi ide atau informasi dengan membuat diagram bercabang dari satu ide utama, mempermudah pemahaman dan meningkatkan kreativitas. Berikut adalah mind mapping dalam perancangan perhiasan tradisional (gelang) untuk dapat menarik minat usia muda. Pengembangan desain perhiasan tradisional Minangkabau untuk usia muda bertujuan melestarikan budaya dengan pendekatan modern yang sesuai dengan selera generasi 18–29 tahun. Desainnya menggabungkan nilai estetika dan filosofi budaya dalam bentuk yang praktis, ergonomis, dan trendi, menggunakan material tahan lama seperti perak alpaka. Proses produksi memanfaatkan teknologi modern seperti CAD dan 3D printing, dipadukan dengan teknik handmade pengrajin lokal, serta melalui tahapan prototipe dan iterasi. Produk ini ditujukan bagi mahasiswa, pekerja muda, pencinta budaya lokal, dan kolektor yang mengutamakan nilai historis, estetika, dan kenyamanan.



Gambar 4. Sketsa 1-5
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Gambar diatas adalah lima sketsa terpilih perhiasan (gelang). sketsa ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana perhiasan dapat dirancang sedemikian rupa yang dapat mengikuti tren fashion saat ini dan menarik minat usia muda. Setiap sketsa yang disajikan menawarkan pendekatan desain yang berbeda dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna. Desain sketsa yang terdapat memiliki aspek fungsionalitas, estetika, kenyamanan, kemudahan operasional, bentuk, dan motif ukiran yang berbeda. Di harapkan desain yang dihasilkan benar-benar mampu menarik minat usia muda sehingga ingin menggunakan perhiasan (gelang) tradisional yang telah di modernisasikan.



Gambar 5. 3D Modeling
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Gambar diatas adalah hasil dari sketsa akhir yang di implementasikan kedalam 3d modeling yang nanti siap digunakan untuk menjadi produk gelang yang di inginkan.



Gambar 6. Final Product
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Gambar di atas ini menunjukkan hasil dari proses 3D modeling yang telah diterapkan ke dalam bentuk gelang fisik dengan sentuhan modern namun tetap mempertahankan unsur tradisional Minangkabau. Gelang ini menampilkan motif ukiran khas rumah gadang yang dipadukan dengan bentuk minimalis dan ergonomis, menjadikannya lebih relevan bagi generasi muda usia 18–29 tahun. Material yang digunakan adalah logam berwarna perak yang ringan dan elegan, sesuai dengan preferensi target pengguna yang menginginkan perpaduan antara estetika budaya dan kenyamanan dalam pemakaian sehari-hari. Visualisasi ini menegaskan keberhasilan pendekatan inovasi dan hibriditas budaya dalam merancang ulang perhiasan tradisional agar tetap bernilai namun relevan dengan gaya hidup masa kini.



Gambar 6. Validasi Gelang
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Proses validasi produk bertujuan untuk menilai sejauh mana desain Minangkabau Modern Bracelet dengan motif ukiran rumah gadang berhasil mencapai tujuan perancangannya, terutama dalam hal estetika, kenyamanan, kemudahan pemakaian, dan nilai budaya yang diwakilinya. Validasi ini dilakukan dengan melibatkan beberapa orang penggiat tren perhiasan berusia 18–29 tahun yang merepresentasikan target pengguna, melalui metode wawancara mendalam, observasi langsung saat penggunaan, serta pendokumentasian secara visual.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua partisipan menyatakan desain gelang sudah menerapkan aspek budaya minangkabau yang di padukan dengan bentuk gelang modern yang dapat menarik minat usia muda. Dari sisi gaya hidup, mereka merasa desain ini cukup fleksibel untuk dikenakan dalam kegiatan formal ataupun non formal. Secara estetika, bentuk dan ornamen dinilai menarik, elegan, dan simple. Sebagai bentuk triangulasi data, validasi dilakukan tidak hanya melalui pendapat verbal dari pengguna, tetapi juga melalui pengamatan terhadap ekspresi dan kenyamanan pengguna saat mengenakan produk, serta dokumentasi visual berupa foto penggunaan. Pendekatan ini memperkuat akurasi hasil evaluasi karena melibatkan tiga sumber data yang saling mendukung. Secara keseluruhan, validasi

menunjukkan bahwa desain telah memenuhi ekspektasi pengguna dan sesuai dengan sasaran perancangan. Para responden memberikan tanggapan positif terhadap desain yang ringan, minimalis, dan ada unsur budaya, serta menyatakan kesediaannya untuk mengenakan produk ini dalam berbagai kesempatan. Dengan demikian, produk Minangkabau Modern Bracelet dinilai telah mencapai tingkat kelayakan desain yang optimal dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan proses perancangan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desain set perhiasan tradisional Minangkabau tahun mampu menjembatani nilai-nilai budaya dengan kebutuhan estetika dan fungsionalitas masa kini. Melalui pendekatan inovasi budaya dan hibriditas budaya, produk perhiasan khususnya gelang berhasil dikembangkan dengan tetap mempertahankan elemen visual khas Minangkabau, seperti motif ukiran rumah gadang, dalam wujud desain yang lebih sederhana, ringan, dan sesuai dengan preferensi gaya hidup modern. Pemilihan material berupa logam berwarna perak dinilai tepat berdasarkan hasil kuisioner, karena memenuhi aspek kenyamanan, daya tarik visual, serta keterjangkauan harga. Validasi terhadap responden sasaran menunjukkan bahwa desain telah memenuhi kriteria estetika, kenyamanan, fleksibilitas penggunaan, dan representasi nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi desain yang kontekstual dan adaptif memiliki potensi besar dalam upaya pelestarian budaya di masa modern saat ini.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan agar pengembangan desain selanjutnya mempertimbangkan aspek keberlanjutan, baik dari segi pemilihan material ramah lingkungan maupun proses produksi

yang efisien dan bertanggung jawab secara ekologis. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap bentuk perhiasan tradisional lainnya seperti kalung, cincin, atau anting dapat membuka peluang diversifikasi produk. untuk pengembangan yang akan datang di harapkan penulis setelah saya menjelaskan data trend lebih detail, analisis ukuran yang jelas, produk competitor yang ada sekarang, motif yang di gunakan harus jelas maknanya seperti apa di jelaskan juga terakhir jika ingin membuat Term Of Reference penulis diharapkan lebih menjelaskan Batasan pertimbangan dan juga dari siapanya.

DAFTAR PUSTAKA

- ASM Atamtajani, & Chalik, C. (2024). Eksperimen desain: Strategi inovatif dalam penelitian dan pengembangan produk. Tel-U Press.
- Arsa, I. K. S., Widiastini, N. M. A., & Rahmawati, P. I. (2020). Facing Market Competition and Production Technology: The Struggle of Traditional Jewelry Craftsmen in Celuk Village, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 305–326. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p14>
- Atamtajani, A. S. M., & Ayu, R. Exploration of Cow Bone as a Material for Necklace Accessories. In 6th Bandung Creative Movement 2019 (pp. 161-166). Telkom University.
- Atamtajani, A. S. M., & Chalik, C. (2024). Personality for different designers: Temukan gaya, ciptakan karya. Yogyakarta: Deepublish. ISBN: 9786230296055.
- Atamtajani, A. S. M., Firdauzi, G. N., & Yudiarti, D. (2021, March). Maritime biota waste as eco-jewelry materials, potentials and possibilities. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 1098, No. 5, p. 052030). IOP Publishing.

- Atamtajani, A. S. M., & Putri, S. A. (2020, May). Supplying 2C (Critical and Creative Thinking) Basic Concept as an Effort to Build the Ventures of Vocational School Students in Product Design. In 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019) (pp. 1087-1090). Atlantis Press.
- Atamtajani, A. S. M., & Yudiarti, D. (2020, April). Micro pave setting for the triple moon goddess jewelry set designs. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1517, No. 1, p. 012022). IOP Publishing.
- Bhabha, H. K. (1994). The location of culture. Psychology Press.
- Chalik, C., Atamtajani, A. S. M., & Andrianto. (2024). Main mainan permainan: Teori dan praktik. Bandung: Tel-U Press. 74 ISBN: 9786236484937.
- Damayanti, C. F. (2023). Perhiasan di Minangkabau. Mimbar Sumbar. <https://mimbarsumbar.id/perhiasan-di-minangkabau/>.
- Fitriana, R., Fitriarsi, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). Pesona Seni dan Teknologi pada Pertunjukan Fire Dance di Komunitas Flownesia. Jurnal Kajian Seni, 6(2), 202. <https://doi.org/10.22146/jksks.54516>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In Banyumas : CV. Pena Persada.
- Harruma, I. (2022). "Berapa Usia Legal Di Indonesia? ". Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/23/05310041/berapa-usia-legal-di-indonesia->
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). At-

- Hendriyana, H., Kudya, K., & Atamtajani, A. S. M. (2020). Designing marine-park-inspired batik patterns and their application on Masks as Pangandaran tourism Souvenirs during Covid-19 pandemic. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 74-82.
- Hidayat, H. N., Sudardi, B., Widodo, S. T., & Habsari, S. K. (2021). Menggali Minangkabau dalam film dengan mise-en-scene. *ProTVF*, 5(1), 117. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.29433>
- Husni, N. I., & Riza, Y. (2022). Makna Filosofis Suntiang Sebagai Hiasan Kepala Tradisional Wanita Minangkabau. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 116–122.
- Husni, M., & Siregar, T. R. (2000). *Perhiasan Tradisional Indonesia*. Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Maçcan-Lîsenço, I. (2024). JEWELRY DESIGN: A PERSPECTIVE ON SOCIAL AND AESTHETIC CHANGES IN THE USSR AND EASTERN EUROPE IN THE 20-21st CENTURY. *Journal of Social Sciences*, 7(1), 80–90. [https://doi.org/10.52326/jss.utm.2024.7\(1\).06](https://doi.org/10.52326/jss.utm.2024.7(1).06) 75
- Muhammad Ihsan Almarshus, Asep Sufyan Muhakik A,S.Ds., M. Sn, Edwin Buyung S, S.T., M. S. (2019). *Lovely kujang*. 6(2), 2739–2746.
- Mustika, W. G., & Budiwirman, B. (2019). Analisis Fungsi Dan Makna Suntiang Dalam Pakaian Adat Minangkabau. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 315. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14712>
- Nakita, D. T. (2024). *Ragam Budaya Minangkabau*. Kumparan. <https://kumparan.com/devinanakita/ragam-budaya-minangkabau23dIOwrDLYp>

- Nurhadi, W., & Irwansyah. (2018). Crowdfunding sebagai Konstruksi Sosial Teknologi dan Media Baru. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 2(2), 1–12.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616> 10(2), 31–39.
- Putra, K. S., & Sari, U. R. (2018). Pemanfaatan Teknologi 3D Printing Dalam Proses Desain Produk Gaya Hidup. *Seminar Nasional Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi 2018*, 1–6.
- Putri Utami, N., & Kahdar, K. (2022). Adaptasi Desain Perhiasan Tradisional Suku Sasak dalam Perhiasan Mutiara Bergaya Kontemporer. *Jurnal Sosial Sains*, 2(2), <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i2.347> 295–312.
- Rahardjo. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. *Jurnal Akuntansi*, 11.
- Rosevanya, R. (2024). "Perhiasan Mewah Dua Warna Diprediksi Akan Jadi Tren Tahun 2025". *Kompas*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/11/09/190300720/perhiasan-mewah-dua-warna-diprediksi-akan-jadi-tren-tahun-2025>. 76
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Ramadhan, M. F., & Adi Prasetyo. (2023). Warisan Budaya dalam Konteks Standar Internasional: Penjagaan Warisan Budaya Untuk

- Pembangunan Berkelanjutan. Janus, <https://doi.org/10.22146/janus.v1i2.9127> 1(2), 123–134.
- Salsabila, R., & Destiarmand, A. H. (2024). USING VISUAL ASPECTS OF PARWATI STATUES AS. 7, 17–36.
- Saputra, A. (2020). Potret Perkembangan Dokumentasi Dan Penerapannya Dalam Perpustakaan. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.
- Sutikno, Y., Hosan, H., & Irawati, I. (2021). Implementasi Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Wawancara untuk Mahasiswa STAB Maitreyawira. Jurnal Maitreyawira, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.69607/jm.v2i2.40>
- Tenuta, L., Testa, S., Antinarelli Freitas, F., & Cappellieri, A. (2024). Sustainable Materials for Jewelry: Scenarios from a Design Perspective. Sustainability, 16(3), 1309. <https://doi.org/10.3390/su16031309>
- Ulya, F. (2016). PERKEMBANGAN PERHIASAN TRADISIONAL PEREMPUAN ACEH. <https://core.ac.uk/download/pdf/293463801.pdf> Core.Ac.Uk.
- Vicky Katsoni & Thanasis Spyriadis. (2020). Cultural and Tourism Innovation in the Digital Era. Springer Proceedings in Business and Economics, February, 659. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-36342-0>
- Winarno, A., et al. (2020). Realitas seni rupa dan desain digital. Bandung: Sunan Ambu Press. ISBN: 9786236857007. 77